

5.1 Kesimpulan

Bersumber pada penjelasan ulasan pada ayat tadinya, kita bisa merumuskan kalau Diana dalam film *Wonder Woman* ialah representasi dari wujud wanita feminis yang sudah mengupayakan pembelajaran yang sebanding, hak politik serta peluang ekonomi yang sebanding. Diana mempunyai kelamin kewanitaan serta jantan di dalam dirinya, ataupun lazim diucap dengan androgini. Hendak namun perihal itu belum bisa dibilang selaku androgini sebab kelamin jantan pada diri Diana cuma nampak dikala beliau tengah berkelahi saja. Figur Diana dalam film *Wonder Woman* sudah menerobos stereotip adat patriarki, menyadarkan warga kalau wanita serta pria berkuasa mempunyai hak serta peluang yang serupa. Sebab dengan sedemikian itu, wanita pula bisa bertumbuh bagi ambisinya.

Film *Wonder Woman* diawasi dengan memakai filosofi ilmu lambang Roland Barthes yang terdiri atas arti denotatif, konotatif, serta dongeng. Alhasil kita bisa memandang arti sesungguhnya serta arti tersembunyi dari film *Wonder Woman*, dan gimana Diana direpresentasikan ke tataran feminisme serta dari sebagian jenis feminis, Diana dikategorikan jadi feminisme dalam melawan kesalahan yang melukiskan gimana Diana selaku individu yang haram berserah dalam melawan kesalahan yang tertuju pada dirinya ataupun pada orang lain. Adapula feminisme dalam pengumpulan ketetapan ialah melukiskan gimana Diana selaku wanita mandiri yang bisa mengutip keputusannya sendiri atas hak yang dipunyai bersumber pada pemikiran- pemikiran, kemudian feminisme dalam daya niat melukiskan gimana Diana yang seseorang wanita mempunyai daya raga yang hebat sampai bisa melewati daya pria, pula daya benak yang mana kepandaiannya bisa ditandingkan dengan pria. Serta yang terakhir feminisme dalam kasih cinta yang melukiskan gimana Diana yang walaupun mempunyai kelamin jantan, senantiasa mempunyai watak lemas halus serta penuh kasih buat orang lain. 3 nilai itu lumayan bisa melukiskan figur Diana dalam film *Wonder Woman* dengan amat bagus selaku wujud feminisme.

5.2 Saran

Anjuran dengan cara teoritis untuk periset yang mengutip film selaku subjek, terlebih memakai tata cara ilmu lambang buat melaksanakan pendekatan dengan pihak film terpaut supaya memperoleh informasi yang diperlukan dalam riset. Perihal itu diharapkan sanggup membuat hasil riset jadi lebih runcing serta sanggup menanggapi permasalahan dalam riset. Tidak hanya itu pula diharapkan terdapat periset yang bisa melanjutkan riset dengan tema yang serupa tetapi memakai tata cara yang berlainan. Alhasil riset ini jadi lebih dalam serta lebih kritis dalam pengembangannya.

Pada film Wonder Woman juga memilai catatan feminisme dengan cara berterus terang serta tersembunyi. Oleh sebab itu warga diharapkan bisa memilah catatan yang di informasikan dalam suatu film dengan bagus tanpa terdoda agitasi yang terdapat.

Buat para praktek kreator film diharapkan bisa membuat film yang tidak hanya selaku tujuan hiburan pula bisa memilai catatan kesamarataan kelamin tanpa terdapat kesenjangan kelamin yang didominasi oleh satu kelamin saja. Sebab film ialah alat massa audio visual yang pesannya bisa dengan gampang diperoleh oleh warga, alhasil hendak lebih bagus bila pembuatannya pula didasarkan oleh kesamarataan.